

## BAB IV

### PEREMPUAN TRADISONAL PANGKALAN KERINCI

Pada bab ini akan membahas tentang bagaimana posisi perempuan sebelum masuknya industri ke Pangkalan Kerinci. Tentu saja pembahasan ini berlandaskan kepada kondisi sosial yang ada pada masa itu.

#### 4.1. Asal Penduduk

Asal mula penduduk Pangkalan Kerinci<sup>1</sup> berasal dari anak-anak raja gunung hijau atau kerajaan Pagaruyung, yaitu Bathin Muncak Atas, Tok Bathin Jomu Onou dan Tok Ajo Bujang Bungso. Mereka pergi merantau ke kawasan Kerajaan Pelalawan mencari hutan-tanah baru. Tok Bathin Jomu Onou beranggotakan Bathin Lalang dan Bathin Delik. Mereka ini pergi menghadap raja Kerajaan Pelalawan untuk mencari hutan-tanah<sup>2</sup>.

Sesampai ke Pangkalan Kabung, Bathin Lalang mencari hutan-tanah dan sekaligus menentukan batas hutan-tanah yang mereka akan minta ke Raja Pelalawan. Setelah hutan-tanah ditetapkan sebagai lahan garapan milik suku Lalang, dengan batas 1,5 km dari Sungai Kampar, sedang batas lainnya adalah Sungai Kerinci sampai ke Sungai Pelalawan yang jumlah luas 225.000 hektar.

Setelah batas tanah itu ditentukan, bathin Lalang menghadap Raja Pelalawan untuk memberi tahu hutan-tanah milik mereka. Maka pada tanggal 7 Desember 1938

---

<sup>1</sup> Informasi ini di peroleh dari hasil diskusi dengan Bathin (Ketua Adat) Pangkalan Kerinci M.Sddik, Bapak Marranjo, dan Bapak Anwar.

<sup>2</sup> Hutan tanah, menurut penduduk asli Pangkalan Keriuci adalah hak atas hutan dari raja dimana penduduk bolch menggarapnya dan kalau ditanam tanaman maka tanahnya menjadi milik pribadi penduduk.

Raja Pelalawan mengeluarkan bukti geran (grant) hutan-tanah milik bathin Lalang dengan surat No.2/1938.

Sejak itu penduduk mulai berdiam dikawasan hutan-tanah pemberian Raja Pelalawan tersebut. Dihutan tersebut penduduk berladang secara berpindah-pindah, menanam pohon sialang untuk mengambil madu lebah, mencari ikan, mencari hasil hutan, berbalak, dan berkebun getah (karet).

Dilihat dari asalnya penduduk Pangkalan Kerinci asli berasal dari suku Minang Kabau, yang telah mengalami proses adaptasi pemikiran dan kebudayaan pada masyarakat Melayu. Di mana masyarakat Minang yang datang sebagai perantau juga telah mengalami proses pencerahan dari akar sukunya, setelah ini mengalami proses asimilasi dan adaptasi dengan masyarakat Melayu Pelalawan dengan waktu yang cukup lama.

Hal ini juga tentu berpengaruh kepada status kultural perempuan Minang, dari kultur asli Minang beranjak ke kultur baru yang merupakan perpaduan Minang dan Melayu. Prinsip dasar pembahagian harta dan sistem keturunan masih dianut dalam hal harga pusaka (ulayat). Dimana hak warisan untuk keturunan anak perempuan. Tetapi pada sistem sosial lainnya hampir tidak dijumpai. Inilah dasar pemikiran untuk memahami perempuan Pangkalan Kerinci tradisonal.

#### **4.2. Pekerjaan dan Konsumsi Rumah Tangga**

Sesuai dengan dasar *reources* ekonomi yaitu hutan-tanah dan sungai. Pemanfaatan hutan-tanah tersebut sesuai dengan corak produksi dan konsumsi penduduk. Corak produksi dan konsumsi tersebut sangat berkaitan dengan proses produksi sumber ekonomi yang tersedia. Untuk *resource* ekonomi yang proses

produksi memakan waktu yang lama, maka hasil produksi juga digunakan untuk konsumsi waktu yang lama. Seperti berladang, getah karet, membalak dan lain-lainnya.

Oleh sebab itu, jenis pekerjaan penduduk Pangkalan Kerinci dikategorikan kepada lamanya persediaan konsumsi rumah tangga. Pekerjaan tahunan aktivitas ekonominya adalah bertani berladang berpindah-pindah. Hasil produksi berladang berpindah-pindah ini digunakan untuk konsumsi satu tahun. Apabila produksi padi diperkirakan melebihi kebutuhan satu tahun, padi dijual untuk memenuhi kebutuhan harian atau mingguan.

Posisi perempuan dalam sistem produksi tahunan ini adalah pada reproduksi rumah tangga, penanaman, penyiangan, pemeliharaan dan pemetikan hasil, pengolahan dan penanaman kembali lahan. Sementara tugas utama lelaki melakukan pembukaan lahan sampai bisa ditanam. Jika lelaki mau juga terlibat dalam aktivitas penanaman sampai ke pengolahan produk akhir, hanya tugas sekunder. Sebab lelaki punya tugas tambahan melakukan pekerjaan bulanan sebagai pekerjaan utama.

Persediaan konsumsi tahunan tersebut dan lahan bekas berladang sering juga dijual untuk memenuhi kebutuhan mendadak dalam jumlah besar. Biasanya untuk pesta pernikahan anak, menyekolahkan anak, menyunat anak dan acara adat lainnya. Selain konsumsi untuk rumah tangga, juga ada konsumsi adat dan komunitas yang biasanya diberikan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Untuk melengkapi konsumsi tahunan ini biasanya melalui pekerjaan produksi bulanan, yaitu meneres karet (getah). Pekerjaan meneres getah ini umumnya dibayar lebih dahulu melalui utang pada tauke. Setiap bulan hasil getah diserahkan kepada tauke dengan harga yang ditentukan oleh tauke.

Pekerjaan meneres getah karet bagi perempuan bukan pekerjaan utama, hanya pekerjaan skunder yaitu membantu suami. Apabila suami tidak punya teman untuk meneres karet, biasanya ditemani isterinya atau anaknya yang lelaki.

Jika penduduk tidak punya getah, pekerjaannya lainnya adalah membalak. Pekerjaan membalak ini dilakukan secara berkelompok dibayar dengan jumlah kubik kayu yang diperoleh. Biasanya sebelum berangkat membalak tauke balak menyediakan keperluan konsumsi dan konsumssi rumah tangga yang ditinggalkan. Biasanya hasil membalak tidak cukup memenuhi kebutuhan bulanan, sehingga pekerja balak tersebut terikat kepada tuake balak tersebut. Dalam hal membalak ini, perempuan tidak terliabt sedikitpun.

Konsumsi tahunan dan bulanan ini juga dilengkapi dengan produksi mingguan atau harian. Kegiatan produksi mingguan atau harian ini biasanya memancing ikan, mencari hasil hutan, tanaman perkarangan dan aktivitas domestik. Biasanya aktivitas pekerjaan mingguan ini lebih banyak dikerjakan oleh perempuan.

Fokus pekerjaan perempuan berada pada pekerjaan mingguan ini, pengadaan sayur-sayuran di ladang atau perkarangan, memancing ikan, mencari makanan tambahan di hutan berupa sayur-sayuran dan buah-buahan hutan. Pekerjaan utama perempuan adalah aktivitas domestik meliputi reproduksi makanan, pemeliharaan anak, melayani suami, reproduksi tenaga kerja dan kerajinan tangan. Bagi lelaki pekerjaan mingguan ini hanya dilakukan untuk mencari hasil hutan seperti rotan, damar, berburu dan lain-lainnya. Selain dari pekerjaan tersebut adalah tabu bagi lelaki mengerjakannya.

Aktivitas penangkapan ikan tidak selalu menjadi sumber konsumsi harian atau mingguan. Selain sebagai sumber konsumsi harian dan mingguan ikan juga

merupakan sumber konsumsi tahunan (musiman). Jika musim kemarau tiba aktivitas mencari ikan merupakan aktivitas suku yang dilakukan oleh lelaki. Masing-masing suku berbagi lubang untuk menuba ikan dengan akar kayu tuba. Hasil tangkapan merupakan produksi suku yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Pembagian hasilnya biasanya dilakukan secara merata dan adil.

Hasil penangkapan ikan tahunan ini biasanya diolah lebih dahulu oleh lelaki dengan pengasapan (salai). Setelah disalai ikan dibawa pulang, dan kemudian di jual untuk keperluan ekonomi rumah tangga. Pekerjaan perempuan berada pada tahap pengepakan. Oleh sebab itu, ikan salai menjadi sangat terkenal di desa Pangkalan Kerinci. Sebelum masuknya industri ke Pangkalan Kerinci ciri khas produksi yang dipasarkan kepada pendatang adalah ikan salai ini.

Dari perbandingan beban kerja yang dilakukan oleh lelaki dan perempuan maka jelas sekali bahwa perempuan tradisional Pangkalan Kerinci mempunyai beban kerja yang lebih besar dari lelaki. Sistem pembagian kerja secara seks tersebut menyebabkan perempuan bekerja diseluruh lini pekerjaan. Pekerjaan utamanya adalah pekerjaan harian dan mingguan serta domestik, sedangkan pekerjaan tambahan adalah pekerjaan skunder membantu suami. Sementara secara sosial dan ekonomi hak-hak publik diambil alih oleh suami.

#### 4.3. Sistem Sosial

Bagi orang baru di Pangkalan Kerinci, mengenal sistem sosial masyarakat asli tidaklah mudah. Ada dua faktor utama yang menyebabkan identitas asli desa Pangkalan Kerinci menjadi kabur, *pertama* aktivitas desa yang sudah menyerupai sebuah kota kecil. Pada kawasan relokasi departemen sosial identitas desa sudah

hampir tidak kenali lagi. Di Kawasan ini suasana desa benar-bnar tampak seperti kota kecil. Penduduk asli hanyalah kolompok minoritas di kawasan ini. Umumnya yang tinggal di kawasan ini adalah pendatang, baik itu dari desa tetangga ataupun dari kabupaten dan provinsi lain, seperti dari Aceh dan Sumbar.

*Kedua*, karena perimbangan populasi penduduk pendatang dan penduduk asli tidak seimbang, menyebabkan terjadinya peniruan secara populer. Penduduk asli meniru gaya hidup pendatang yang secara ekonomi lebih mapan. Pada setiap interaksi, gaya hidup, dan pakaian penduduk asli cenderung menyerupai masyarakat pendatang, tambah lagi kalau berjumpa pendatang penduduk asli sudah menggunakan bahasa Indonesia, kadang-kadang bahasa Jakarta.

Penduduk asli Pangkalan Kerinci dapat di kenal setelah berinteraksi dengan tokoh adat yang disebut dengan *bathin, ontan-ontan dan monti*. Sedangkan kehidupan sehari-hari penduduk asli Pangkalan Kerinci sudah tidak dapat di kenal lagi.

Penduduk Pangkalan Kerinci diatur dalam suatu sistem persukuan. Sesuai dengan sejarah keberadaan penduduk Pangkalan Kerinci, maka inti dari penduduk Pangkalan Kerinci adalah suku Lalang. Suku-suku lain, sebagai mana yang dikemukakan terdahulu merupakan sebuah konsekwensi natural akibat hukum adat yang melarang kawin satu suku.

Sebagai suku inti, suku Lalang memegang hak kebathinan, yaitu hak kekuasaan politik sebagai pemimpin suku-suku, hak kekuasaan atas ekonomi melalui hutan-tanah, pengaturan sungai, hutan obat-obatan dan kepungan sialang. Kebathinan ini dipimpin seorang Bathin yang sekaligus merupakan kepala suku Lalang. Pengangkatan bathin ini berdasarkan garis keturunan bathin atau secara turun temurun.

Suku-suku lain memiliki pemimpin sukunya masing-masing, misalnya ontan-ontan dari suku Piliang, monti dari suku payung. Posisi pemimpin suku ini berada dibawah bathin yang mempunyai hak otonom pengaturan sukunya masing-masing.

Tatanan sosial diatur melalui rumah tangga, suku dan bathin. Di luar masalah ekonomi, dan kekuasaan politik serta akses kepada raja, problem masing-masing suku diatur sendiri oleh kepala sukunya masing-masing. Jika problem dalam suku tidak mampu diselesaikan oleh kepala suku, maka masalah tersebut diserahkan kepada Bathin. Jika bathin tidak mampu menyelesaikan problem sosial tersebut diserahkan ke Datuk Engku Raja Lelo Putra.

Setelah suku Lalang suku kedua yang berpengaruh atau sering disebut dengan anak kandung suku Lalang adalah suku Payung. Informasi ini mampu menjelaskan kesamaan kedatangan suku Lalang dengan Suku Payung, atau mungkin ada faktor lain yaitu hubungan perkawinan.

Pangkalan Kerinci menganut sitem matrilineal. Dimana suku diturunkan kepada anak dari anak perempuan. Perempuan suku Lalang menikah maka anak yang dilahirkan akan menjadi warga suku Lalang. Tetapi anak dari lelaki suku Lalang akan mengikut suku ibunya. Namun demikian hubungan sosial antara dalam rumah tangga, sesama rumah tangga, sesama suku dan kebathinan lebih bercorak pada budaya melayu yang dipengaruhi budaya minang.

Selain aturan adat yang sedemikian tersebut, ada juga hukum agama, dalam hal ini agama Islam. Tidak ada penduduk Pangkalan Kerinci asli yang bergama lain selain Islam. Sebab itu, dalam struktur kekuasaan desa ada yang dinamakan imam, yang mengurus mesjid dan masalah keagamaan lainnya.

#### 4.4. Penduduk

Pada saat penelitian ini dilaksanakan penduduk Pangkalan Kerinci sudah mencapai 20,000 orang dengan jumlah rumah tangga mencapai 4.178, namun demikian terdapat bermacam versi jumlah rumah tangga dan penduduk ini. Selain itu dinamika jumlah penduduk ini berubah dengan sangat cepat tergantung pada irama syarikat. Ketika Syarikat PT RAPP sedang banyak memerlukan pkerja jumlah penduduk bertambah dengan cepat. Tetapi ketika syarikat sedang mengurangi aktiviti syarikatnya maka jumlah penduduk juga berkurang dengan cepat. Penduduk di desa ini dipengaruhi oleh pola migrasi pendatang untuk bekerja di perusahaan.

Jumlah penduduk asal ketika Pangkalan Kerinci dibuka belum dapat diketahui. Yang hanya bisa diketahui bahwa Batin Pertama Lalang membawa penduduk yang ada dipedalaman untuk bersama-sama membentuk perkampungan. Hanya saja sebelum program relokasi 1978 penduduk Pangkalan Kerinci berjumlah 35 rumah tangga sekitar 120 jiwa. Kemudian pada tahun 1983 jumlah penduduk tersebut bertambah menjadi 80 rumah tangga sekitra 300 jiwa. Sekarang jumlah penduduk asli Pangkalan Kerinci berjumlah 70 rumah tangga.

Tabel Penduduk Pangkalan Kerinci

Tahun	PA	PPDT	PPTL
1978	35 kk	-	-
1983	80 kk	80kk	-
1999	70 kk	300 kk	3808 kk

Sumber: Kantor desa dan Bathin M.Siddik.

**Keterangan:**

- PA = penduduk asli Pangkalan Kerinci.
- PPADT = Pendetang dari desa Telangga.
- PPTL = Pendetang dari tempat lain.

Perbedaan jumlah penduduk tersebut disebabkan oleh pola migrasi ekonomi dan perkawinan. Sebelum relokasi Depsos, penduduk asli Pangkalan Kerinci pergi merantau ke kawasan hutan lain yang lebih lebat dan lebih subur dari kawasan hutan Bathin Kerinci. Akibatnya jumlah rumah tangga yang tertinggal hanya 35 rumah tangga saja.

Tetapi ketika program relokasi dilaksanakan Batin Kerinci M.Siddik memanggil kembali warga sukunya agar kembali dan menempati rumah-rumah yang disediakan oleh Depsos tersebut. Terkumpulah 80 rumah tangga Kerinci. 35 rumah tangga yang benar-benar berasal dari Pangkalan Kerinci 45 rumah tangga berasal dari pecahan dari keluarga luas dan penduduk Pangkalan Kerinci yang merantau pulang Kembali.

Dari 80 rumah tangga Kerinci tersebut, 5 rumah tangga keluar dari program relokasi Depsos. Alasan keluar dari perumahan tersebut disebabkan ketatnya disiplin yang diterapkan pegawai dari Depsos tersebut. Inti permasalahannya adalah loncatan kebudayaan yang diperkenalkan oleh Depsos kepada penduduk asli. Penduduk asli tidak mampu beradaptasi dengan kebudayaan baru yang diperkenalkan oleh Depsos tersebut.

Selain itu, pemindahan tersebut menyebabkan berkurangnya habitat ekologisnya, yaitu sungai. Sungai semakin jauh, akibatnya suplement ekonomi harian atau mingguan semakin berkurang.

#### 4.5. Susunan Rumah Tangga

Rumah tangga penduduk Pangkalan Kerinci bercorak campuran, yaitu rumah tangga luas dan rumah tangga inti. Perkampungan penduduk yang tinggal pangkalan-pangkalan merupakan cerminan dari rumah tangga luas yang termodifikasi, atau rumah inti yang masih terikat dengan rumah tangga luas.

Pada rumah tangga luas biasanya diisi dua keluarga, keluarga ayah dan ibu beserta anak-anaknya yang belum menikah, dan satu keluarga anaknya yang juga terdiri dari ayah-ibu dan anak-anak yang biasanya masih kecil. Fungsi keluarga berjalan secara bersamaan pada keluarganya masing-masing. Dalam hal aktivitas produksi seperti berladang, meneres getah, berbalak dan aktivitas produksi lainnya dilakukan secara terpisah dengan perbedaan yang tegas. Keluarga ayah memiliki ladang sendiri, kebun getah sendiri, begitu juga dengan aktivitas produksi dari keluarga anaknya. Tetapi fungsi produksi berbeda namun sama konsumsi. Penghasilan kepala keluar dari ayah dan penghasilan kepala keluarga dari anak dikonsumsi secara bersama. Namun umumnya kontribusi terbesar dalam rumah tangga berasal dari kepala keluarga anak.

Fungsi-fungsi lain, seperti fungsi anak dan isteri mempunyai fungsi yang bersamaan, bahkan nenek bagi anak ikut berperan sebagai pemelihara terhadap anak dari keluarga anaknya.

Pada keluarga inti susunana rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan rata-rata empat orang anak setiap rumah tangga. Kadang-kadang terdapat juga ibu atau bapak, adik dari suami atau isteri. Suami sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk mengadakan konsumsi rumah tangga. Istri menjalankan fungsi-fungsi domestik,

pekerjaan reproduksi, pemeliharaan tanaman dan membantu suami pada kegiatan-kegiatan yang tidak menggunakan tenaga yang banyak.

Begitu juga anak-anak, pekerjaannya ditentukan berdasarkan jenis kelamin. Bagi anak lelaki dewasa kegiatan produksinya sama dengan kegiatan ayahnya. Bagi anak perempuan akan melakukan pekerjaan yang bertujuan meringankan tugas ibunya. Kadang-kadang kerja domestik diserahkan seluruhnya pada anak perempuan. Total produksi merupakan milik keluarga, yang dikonsumsi secara bersama.

Anak merupakan sumber konsumsi massal. Tahapan-tahapan perkembangan anak memerlukan konsumsi yang besar, mulai dari upacara awal kehamilan, tujuh bulanan, kelahiran, gunting rambut, penyunatan, dan perkawinan biasanya mengeluarkan biaya massal, baik itu melalui penjualan aset yang ada maupun melalui pengutangan.

Konsumsi massal inilah yang menyebabkan ketergantungan ekonomi kepada tauke semakin kuat. Biaya massal ini juga membuat penduduk merasa terlindungi oleh tauke. Tauke yang sebenarnya mencekik leher penduduk, di mata penduduk bagaikan malakat penyelamat.

Status ekonomi menyebabkan adanya perbedaan fungsi ibu dalam rumah tangga. Pada keluarga miskin istri berfungsi total dalam ekonomi rumah tangga. Istri ikut membantu suami melakukan pekerjaan tahunan, bulanan dan mingguan. Pekerjaan yang tidak dikerjakan isteri hanya menebang kayu, dan berbalak ke hutan, selain itu isteri berperan ganda, melaksanakan fungsi domestik dan fungsi ekonomi keluarga. Keadaan ini juga terjadi pada anak-anaknya, tidak terjadi perbedaan jenis kelamin. Tetapi pada rumah tangga yang mempunyai status ekonomi yang lebih baik (termasuk kaya di desa tersebut), isteri menjadi pajangan dalam rumah tangga. Istri

hampir tidak mengerjakan pekerjaan apapun, kecuali melayani suami secara seksual dan memelihara anak sampai remaja. Fungsi-fungsi domestik dan lainnya biasanya dikerjakan oleh pembantu.

Dalam hal-hal tertentu setiap keluarga, saudara lelaki ibu ikut berperan memberi masukan bahkan ikut menentukan keputusan dalam rumah tangga. Keterlibatan saudara lelaki ibu ini sudah merupakan konsekwensi dari budaya matrilineal yang mereka anut. Dimana rumah tangga merupakan bahagian dari komunitas suku. Berdasarkan atauran tersebut pada urusan yang menyangkut publik akan diatur oleh paman atau saudara lelaki dari isteri.